

# KONSEP FILSAFAT ILMU BARAT

**Erik Novianto**

Dosen IAI An-Nur Lampung

Email: [eriknovianto@an-nur.ac.id](mailto:eriknovianto@an-nur.ac.id)

Diterima: 26/10/2021	Revisi: 21/11/2021	Disetujui: 30/11/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

## ABSTRACT

*Along with the process of birth of the sciences, in fact the philosophy of science as a discipline has a fairly broad object of study, which starts in the category of knowledge (knowledge) science (science) itself. Both natural sciences and social sciences are included in humanities, including religious and linguistic sciences. Therefore Wilhelm Dilthey proposes classification and dividing knowledge into Naturwissenschaft and Geisteswissenschaft by explaining that one is science of the word while the other is science of geist. One uses the Erklären method and the other uses Verstehen. For the latter Dilthey called it cultural-historical sciences. Meanwhile according to the scheme made by Jurgen Habermas, that science consists of: Empirical-analytical sciences (natural sciences, also law, psychology). Historical-hermeneutical science (religious science, philosophy, language, literature and culture). The critical social sciences (political science, economics, sociology).*

**Keywords:** *Philosophy of Science, West*

## A. PENDAHULUAN

Secara Etimologi, istilah filsafat ilmu adalah *Theory of science* (teori ilmu), *metascience* (adi-ilmu), *science of science* (ilmu tentang ilmu).<sup>1</sup> Ada yang dipisahkan pengertian filsafat ilmu dengan sendiri-sendiri yaitu antara filsafat dan

---

<sup>1</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Bandung, 2007, h

ilmu. Filsafat berasal dari Yunani *philosophia* yang terdiri dari atas dua kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan,) kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian ilmu dari bahasa Arab *'alima*, *ya'lamu*, *ilman* dengan *wazan fa''ila, yaf''alu* yang berarti, mengerti, memahami benar-benar.<sup>3</sup> Dalam bahasa Inggris disebut, science, bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui) Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.<sup>4</sup> Demikian pula Mulyadhi Kartanegara, mengatakan bahwa ilmu adalah *any organized knowledge*.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.<sup>6</sup>

Adapun ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi antara lain, Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan, ilmu tidak pernah mengartikan kepentingan pengetahuan suatu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh ide yang mengacu ke objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Setelah dipahami pengertian filsafat ilmu maka dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu, sehingga filsafat ilmu perlu menjawab persoalan-persoalan yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>7</sup>

Menurut Koento Wibisono, Filsafat ilmu itu adalah *implisit* dalam paradigma manusia Indonesia seutuhnya yang didalam penalarannya pertama-tama dan terutama harus

<sup>2</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007, h 4

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, Al Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta, 1984, h 1036.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ibid*, h 324

<sup>5</sup> Mulyadi Kartanegara, *Pengantar epistemologi Islam*, Mizan Bandung, 2003. h 1

<sup>6</sup> Wihadi Admojo, et.al, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1998, cet, I h. 324

<sup>7</sup> Amsal Bakhtiar, *Ibid*, h17

mampu dan sanggup melakukan terobosan ke kawasan yang paling mendasar hingga sampai pada suatu garis batas yang *ultimate*.<sup>8</sup>

Menurut The Liang Gie yang dikutip oleh Surajiyo mendefinisikan filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi kehidupan.<sup>9</sup>

Filsafat ilmu adalah suatu telaah kritis terhadap metode yang digunakan oleh ilmu tertentu, terhadap lambang-lambang yang digunakan dan terhadap struktur penalaran tentang system lambang yang digunakan. Telaah kritis dapat diarahkan untuk mengkaji ilmu empiris dan rasional, juga untuk membahas studi-studi bidang etika dan estetika, kesejarahan, antropologi, geologi dan sebagainya, dalam hubungan ini yang terutama sekali ditelaah adalah ikwal penalaran dan teorinya.<sup>10</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Landasan Filosofis**

Sejak munculnya kembali paham teosentris, ilmuwan rasionalisme yang bersikukuh dalam pendiriannya terus berjuang untuk membebaskan diri dari mitos dan berusaha mengembalikan citra rasionalismenya. Pada zaman modern, semangat tersebut semakin bangkit setelah Rene Descartes menyampaikan diktumnya yang terkenal “*cogito ergo sum*” yang artinya “aku berpikir maka aku ada”. Diktum itu mengisyaratkan bahwa rasiolah satu-satunya pengetahuan, rasiolah sang raja pengetahuan dan ia harus terbebas dari mitos-mitos keagamaan seperti wahyu, Tuhan, kredo, nilai dan lain sebagainya. Masa inilah yang kemudian melahirkan “Renaissan” (yang berarti kelahiran kembali) dalam ilmu

---

<sup>8</sup> Konto Wibisono. S, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Editor M. Thoyibi, Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999. h 24

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Ibid*, h 64

<sup>10</sup> *Ibid*, h 65

pengetahuan serta diikuti “Aufklarung” (pencerahan) yang menandakan bangkitnya ilmu pengetahuan<sup>11</sup>

Pada zaman modern ketika muncul Filsafat Positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte di mana pemikiran-pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul “*The Course of Positive Philosophy*” yang berisi garis-garis besar prinsip positivisme-nya. Ia berpendapat bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*).<sup>12</sup>

Untuk memperkokoh pandangannya tersebut, positivisme menetapkan syarat-syarat bagi ilmu pengetahuan, yaitu : dapat di/ter-amati (*observable*), dapat di/ter-ulang (*repeatable*), dapat di/ter-ukur (*measurable*), dapat di/ter-uji (*testable*) dan dapat di/ter-ramalkan (*predictable*).<sup>13</sup> Dengan begitu objek ilmu pengetahuan harus berupa fakta-fakta empiri (semesta) yang hadir secara mandiri dan dapat diindera oleh subjek peneliti. Di mana itu berarti bahwa hal-hal yang tidak dapat diindera oleh manusia – sebagai subjek utama dari ilmu itu sendiri – tidak dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya yang menyangkut metafisika.

Karakteristik ilmu pengetahuan adalah bahwa ia harus didapat melalui metode ilmiah yang sudah baku, yaitu metode *logico-hypothetico-verificatif*. Metode ini terlebih dahulu mencoba mengkaji pengetahuan dengan cara memikirkan sesuatu sesuai dengan aturan berpikir yang logis, rasional atau masuk akal (*logico*), dan bukan melalui aturan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan mistis. Kemudian dengan aturan berpikir secara logis tadi dicoba untuk dapat ditarik hipotesis (*hypothetico*). Dari hipotesis tersebutlah kemudian ilmu pengetahuan harus dapat membuktikannya secara empiris (*verificatif*).

Aliran filsafat yang sependapat dengan positivisme ini adalah positivisme logis, empirisme, realisme, essentialisme

---

<sup>11</sup> Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume hingga Thomas S Kuhn*, (Jakarta; Teraju) 2002, h. 9

<sup>12</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yoqyakarta; Belukar), 2004, h.94

<sup>13</sup> Mohammad Muslih, *Ibid* h.97

dan objektivisme. Aliran-aliran tersebut mendasarkan pandangannya pada prinsip-prinsip tertentu. Realisme misalnya memiliki prinsip mutlak sebagai berikut : 1) kita memersepsi objek fisik secara langsung, 2) Objek ini adanya tidak tergantung pada diri kita dan menempati posisi tertentu di dalam ruang, 3) ciri khas objek ini seperti apa adanya sebagaimana kita memersepsinya.<sup>14</sup>

## **2. Paradigma Pengembangan Ilmu**

Ilmu pengetahuan diciptakan manusia karena dorong oleh rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek. Obyek ilmu pengetahuan itu ada yang bersifat materi (objek materi) dan ada yang berupa bentuk (objek forma). Objek materi adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran dan konsep-konsep. Menurut objek formanya ilmu pengetahuan itu berbeda-beda dan banyak jenis sifatnya. Ada yang tergolong ilmu pengetahuan fisis (ilmu pengetahuan alam) ilmu pengetahuan non fisis (ilmupengetahuan sosial dan humaniora serta ilmu pengetahuan ketuhanan) karena pendekatannya menurut segi kejiwaan.<sup>15</sup>

Pada dasarnya ilmu memiliki dua macam objek yaitu Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, adapun objek formanya adalah metode untuk memahami objek material tersebut seperti pendekatan induktif dan deduktif. Demikian juga dengan filsafat objek materialnya segala yang ada sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan rasional tentang segala yang ada.<sup>16</sup>

Pada titik tertentu batas-batas bagi cabang-cabang tersebut masih arbiter, Misalnya tidak gampang memisahkan dengan tegas pengabsahan (*validition*) hipotesis ilmiah dari

---

<sup>14</sup> Ayn Rand, *Introduction to Objectivism Epistemology*.(New York; A Mentor Book New American Library, 1979).Terjemahan Indonesia oleh Cuk Ananta Wijaya *Pengantar Epistemologi Objektif*, (Yogyakarta; Bentang Budaya) 2003, h. xiii

<sup>15</sup> Soetiono dan Rita Hanafi, *Filsaat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Andi Yogyakarta, 2007, h 14

<sup>16</sup> Amsal Bakhtiar, *Ibid*, h 1

studi formal logika induktif atau antara perdebatan tentang teori dan pengamatan.<sup>17</sup> Kerja landasan ketiga konsep tersebut, memang tidaklah serta merta bisa ditunjukkan dalam wilayah praktis, namun jelas sangat menentukan corak keilmuan yang dihasilkan. Dalam sejarah perkembangan ilmu, ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan tidak saja historis, tetapi juga sistematis.

Disebut demikian, karena suatu paradigma tertentu lahir berdasarkan asumsi dasar tertentu, teori tertentu, yang bekerja tidak keluar dari wilayah paradigmanya. Dengan demikian dapat dikatakan hubungan ketiganya mengambil bentuk kerucut, dalam artimulai dari yang umum ke yang lebih khusus.<sup>18</sup>

Dari bagan sederhana bisa dilihat bahwa ilmu-ilmu lahir dari atau sangat ditentukan oleh kerangka teori (*theoretical framework*) yang mendasarinya, yang wilayahnya lebih umum, sementara kerangka teori lahir dari paradigma tertentu yang juga sifatnya lebih umum, begitu juga paradigma tertentu juga lahir dari atau berdasarkan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

### **3) Signifikansi Pengetahuan (saince) Barat**

Dalam sejarah pemikiran Barat, tidak kurang dari 20 abad lamanya, para filsuf memikirkan realitas. Maka seiring dengan isnad perkembangan ilmu dan dialektikanya dengan problem yang mengitarinya, selama itu pula temuan-temuan berharga di bidang metafisika selalu mewarnai setiap penggal sejarah, mulai dari achanya filsuf pra sokrates, idealisme Sokrates dan Plato, hylomorisisme Arestotle, emanasi dan ekstasi oleh Plotinus hingga persoalan teologi dari para filsuf abad pertengahan.

Temuan-temuan di bidang metafisika inilah yang mendorong seorang Rene Descartes memikirkan bagaimana mendapatkan pengetahuan atau dengan kata lain bagaimana para filsuf itu sampai pada kesimpulannya. Inilah yang disebut dengan persoalan epistimologis. Sejak inilah di bidang

---

<sup>17</sup> Jeromi R. Ravertz, *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkupnya*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004, h. 86.

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 30

epistemologi (filsafat pengetahuan) mendapatkan momentumnya, yakni di tangan Descartes. Filsuf itu terkenal dengan konsepnya *Cogito Ergo Sum* (saya berfikir, maka saya ada) yang mengantarkannya kepada sebutan pelopor aliran rasionalisme di bidang epistemologis.<sup>19</sup>

Seiring dengan maraknya kajian epistemologis, pada masa renaissance itu banyak juga para filsuf yang tertarik pada penyelidikan bidang fisika alam. Maka lahirlah beberapa berbagai temuan dan paradigma baru di bidang ilmu, terutama dibidang ilmu fisika alam. Helioentris temuan Nicolas Copernicus di bidang ilmu astronomi yang meruntuhkan paradigma Geosentris. Kemudian disusun Galileo-galilie yang menemukan hukum gerak dan kecepatan, bahkan Newton dengan kegigihan selalu dan selalu mendapatkan temuan temuan baru dibidang fisika (yaitu apa yang sekarang dikenal dengan hukum alam) misalnya air mendidih dengan suhu seratus derajat celsius.

Di tangan mereka inilah ilmu fisika alam untuk pertamakalinya memisahkan diri dari induknya, filsafat alam. Ilmu ini tidak lagi membicarakan apa hakekat alam, sebagaimana filsafat alam akan tetapi dengan metodologinya, lebih mengarahkan penyelidikannya pada hukum-hukum yang berlaku pada perilaku alam. Sejak ini pula disiplin sains menjadi primadons, bahkan sampai sekarang. Lebih-lebih ketika kontribusi nyata dari disiplin sains ini dapat dirasakan dalam kehidupan manusia, yaitu dengan wujud rekayasa teknologi. Tehknologi yang telah membuat manusia dalam kehidupan yang lebih mudah, cepat, dinamis.<sup>20</sup> Pola pikir saintik yang mengusung naturalisasi dan rasionalisasi, pada akhirnya muncul sebagai sebuah peradaban modern, yakni suatu peradaban yang menurut efisiensi, kompetitif, dinamis dan laian-lain. Pola pikir saintik kemudian menjadi pola hidup saintisme, pola pikir naturalistis menjadi naturalisme, pola pikir modernitas menjadi modernisme.

---

<sup>19</sup> H.B Sutopo, *Metode Mencari Ilmu Pengetahuan, Rasionalisme dan empirisme*, Dalam M. Toyyibi (ed) *Filsafat ilmu dan perkembangannya*, Surakarta Muhammadiyah Press, 199, cet 2 h 72-73

<sup>20</sup> Muhammad Muslih, *Ibid*, h. 18

Di sinilah filsafat ilmu menjadi sangat penting artinya untuk melihat rancang bangun di bidang keilmuan, baik ilmu kealaman, kemasyarakatan (sosial) an humanisties, sekaligus menganalisis konsekwensi logis dan pola pikir yang mendasarinya, sehingga eksese-eksese yang ditimbulkan dapat dipahami dan akhirnya dapat dikontrol dengan baik.<sup>21</sup>

Karena pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan "a *Highher Level of Knowledge*" maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerus pengembangan filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sarasannya, ilmu (pengetahuan).

filsafat ilmu adalah refleksi mendasar dan integral mengenai hakekat ilmupengetahuan itu sendiri.<sup>22</sup> Filsafat ilmu adalah sauatuu cabang filsafat yang sudah lama dikenal dan dikembangkan di dunia Barat semenjak abad XVIII dengan sebutan *Philosophy of Science*, *Wissenschaftlehre* atau *Wetenschapsleer* dengan pilar-pilar penyangga eksistensi ilmu yaitu ontologi, epistimologi dan aksiologi.

Selama ini sintesis Klasik Euklid dan Newton mempertahankan yang tak dapat diganggu gugat, hanya sedikit kesempatan untuk benar-benar memeriksa secara mendalam basis ontologis dan epistimologis, namun teori relativitas yang menerangkan geometri dan hukum yang lebih awal dalam rangka wawasan baru kealam hubungan diantara ruang dan waktu dan mekanika kuantum yangmenerangkannya dalam rangka rumusan stastistik dan interdeministik, mengajukan tantangan yang frontal kepada sistensis itu dan mau tak mau mendorong pertanyaan kritis dan filosofis terhadap kesahihan metode dan asumsi-asumsia yang menjadi sandarannya.<sup>23</sup>

Positivis Logis dan Empirisis memanfaatkan argumen-argumen epistemik sebagai suatu peralatan formal yang diambil dari filsafat matematik khususnya, dari *Principia mathematic*, Rusell danWhitehed, dalam pandangan mereka aktivitas kontruksi teori ekuivalen dan secara logis dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.19

<sup>22</sup> Konto Wibisono. S, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, h 19

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 117

penciptaan sistem proposional yang didalamnya kelompok proposisi secara ideal dikemukakan dalam bentuk aksiomatik.<sup>24</sup>

Telaah Hertz pada *The Principles Of Mechanics*, menjelaskan secara terperinci dinamika Newtonian sebagai suatu representasi formal yang secara logis memerlukan kesimpulan-kesimpulan empiris hanya bila fenomena yang bersangkutan sudah dapat dideskripsikan dalam istilah-istilah yang ditarik dari teori itu sendiri.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) tersebut, menurut Adnin Armas,<sup>25</sup> membawa dampak yang sangat besar terhadap peradaban lainnya.

#### 4. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *emperikos* artinya pengalaman, yaitu manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Bapak aliran ini adalah John Lock (1632-1704) mengemukakan teori *tabula rasa* (meja lilin) maksudnya manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa, yang kosong itu lantas ia memiliki pengetahuan. Kelemahan teori ini cukup banyak, pertama indera terbatas (benda yang jauh kelihatan kecil). Yang kedua indera menipu (penderita malaria gula terasa pahit dll). Kelemahan yang ketiga ialah objek yang menipu (illusi, fatamorgana). Keempat adalah dari indera dan objek sekaligus (mata tak dapat melihat kerbau secara keseluruhan dan kerbau tidak dapat memperlihatkan badannya sekaligus).

Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia. Kemudian muncullah aliran rasionalisme.

Empirisme merupakan salah satu aliran dalam filosofi yang menekankan bahwa peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *Empeiria* yang berarti coba-coba atau

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 119

<sup>25</sup> Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)*, h. 9.

pengalaman.<sup>26</sup> Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Untuk memahami dahulu dua ciri pokok empirisme yaitu mengenai makna dan tiori tentang pengetahuan. Filsafat empirisme tentang tiori makna hal berdekatan dengan aliran positivisme logis dan filsafat Ludwig Wittgenstein. Akan tetapi tiori makna dan empirisme selalu harus difahami lewat penafsiran pengalaman, oleh karena itu bagi orang empiris jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran materi sebagai pola jumlah yang dapat diindera dan hubungan kausalitas sebagai ukuran peristiwa yang sama.

Tiori yang kedua yaitu tiori pengetahuan yaitu yang menurut orang rasionalisme ada beberapa kebenaran umum seperti sikap kejadian tentu mempunyai sebab, dasar-dasar matematika dan beberapa dasar etika dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran apriori yang diperoleh lewat intuisi rasional. Empirisme menolak pendapat itu, tidak ada intuisi rasional, semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang diperoleh lewat observasi jadi ia adalah kebenaran a posteriori.

Teori makna pada aliran empirisme biasanya dinyatakan sebagai tiori asal pengetahuan.<sup>27</sup> yaitu asal usul idea atau konsep. Pada abad pertengahan tiori ini diringkaskan dengan rumus *Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu* ( tidak ada sesuatu didalam akal fikiran kita selain didahului oleh pengalaman) sebenarnya tiori ini pernyataan tiori tesis John Locke dalam buku *An Essay Concerning Human Understanding* yang dikeluarkannya ta kala ia menentang ajaran idea bawaan (Innate idea) pada orang-orang rasionalis. Jiwa itu tatkala orang dilahirkan keadaan kosong, laksana kerta putih atau tabula rasa yang belum ada tulisannya diatasnya dan setiap ide yang diperolehnya mesti datang melalui pengalaman yang dimaksud pengalaman disini ialah pengalaman inderawi atau pengalaman itu datang dari observasi yang dilakukan terhadap jiwa kita sendiri dengan alat

---

<sup>26</sup> Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, .... h. 96

<sup>27</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, ... h 116

yang dikatakan oleh Locke disebut inner sence (pengindera dalam).

Tokoh empirisme diantaranya adalah Francis Bacon.<sup>28</sup> menurutnya bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi. Dari dogma-dogma diambil kesimpulan, itu benar, haruslah sekarang memperhatikan yang konkret mengelompokan itulah tugas ilmu pengetahuan.

### **5. Idealisme**

Istilah idealisme asal kata dari kata eidos, idea, idee yang berarti buah pikiran atau juga pikiran. Dalam hal ini reaksi eksistensialisme terhadap idealisme khususnya Descartes dialah yang dengan prinsip-prinsipnya dan caranya berfikir membuka jalan untuk aliran idealisme. Dalam pandangan Descartes manusia itu disamakan saja dengan kesadarannya. Dan kesadaran itu tidak berhubungan sama sekali dengan persentuhan dengan alam jasmani, kesadaran itu seolah - olah tergantung dilangit. Dalam kesadaran itu tidak terdapat idea-idea. Akan tetapi idea-idea itu sama sekali tidak berasal dari kontak dengan alam diluar kesadaran.

Alam pikiran hanyalah alam idea-idea, manusia tidak mengerti alam diluar kesadaran sedangkan yang dimengerti itu adalah idea- idea. Dalam idealisme bahwa manusia itu hanya subjek. Akan tetapi dia belumlah hanya objek manusia juga berupa subjek artinya, dia memandang, dia ,mengerti, dia menempatkan diri sendiri terhadap segala sesuatu yang dihadapi.<sup>29</sup>

Dia menempatkan segala-galanya terhadap dirinya sendiri, dia memberi tempat dalam arti, dengan demikian dia hidup dalam realita. Idealisme memandang manusia hanya sebagai subjek, dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subjek karena mengahadapi subjek. Jadi manusia berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realita disekitarnya.

---

<sup>28</sup> AhmatTafsir, *Filsafat Umum, ...*. h.157

<sup>29</sup> Drijakara, *Percikan Filsafat*, Pembangunan Jakarta, 1978. h.2

Yang benar adalah tindakan akal yang terang benderang yang disebut *Idea Claires et Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah pilah). Edia yang terang benerang itu pemberian Tuhan sebelum orang dilahirkan (idea innatae= ide bawaan). Konsekuensi dari pemberian Tuhan, maka tidak mungkin tidak benar<sup>30</sup>. Karena rasio saja yang dianggap sumber kebenaran, maka aliran ini dinamakan rasionalisme.

David Hume mengemukakan analisis mengenai pengetahuan dan subtansi. Pengetahuan adalah sejumlah pengalaman yang timbul silih berganti. Masing-masing pengalaman mengadakan impresi tentu bagi orang yang menghayati. Subtansi itu sebenarnya tidak ada, karena sebenarnya adalah pengulangan pengalaman yang tadi. Dengan perulangan-perulangan orang akan mempunyai idea mengenai sesuatu yang dihayati dan dipelajari.<sup>31</sup>

Titus mendeskripsikan bahwa arti falsafi dari kata idialisme ditentukan oleh lebih banyak arti biasa dari kata ide dibanding kata ideal. N. E. Hocking, seorang idialis mengatakan bahwa kata-kata idealis mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, fikiran-fikiran, akal (mind) atau jiwa (Selves) dan bukan benda materi. Idialisme menekankan mind sebagai hal yang terlebih dahulu dari pada materi. Idialisme berpandangan bahwa akallah yang riil dan materi adalah praduga sampingan.<sup>32</sup>

Idialisme dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa suatu pandangan dunia atau metafisis yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari yang nampak pada permukaannya. Dunia dipahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum fikiran dan kesadaran, dantidak hanya oleh metode ilmu obyektif semata-mata.

---

<sup>30</sup> Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philishopy*, California, Wadswarth, 1984, h. 76.

<sup>31</sup> Pudjariyatno, *Pembimbing kearah Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1985, h. 112.

<sup>32</sup> Titus, *Living Issues In Philosopy*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, h. 316.

Idialisme Jerman mengenal tiga aliran idialisme, yaitu idialisme subyektif dengan tokohnya Fichte. Inti dari pemikirannya adalah bahwa sumber suatu ilmu itu terdapat pada aktifitas ego atau “aku”. Adapun aktifitas ego ditentukan oleh refleksi. Scalling dikenal sebagai tokoh idialisme obyektif, inti pemikirannya ialah syarat asasi ilmu terdapat subyek dan obyek, roh dan alam menjadi identik. Yang dimaksud dengan aku, bukan aku perorangan (sebagaimana Fichte), tapi aku mutlak yang mengobyektifisir dirinya dalam alam ideal. Sedangkan yang ketiga adalah idialisme mutlak dari Hegel, yang berintikan berfikir dengan roh (roh mutlak).<sup>33</sup>

Imam Barnadib menjelaskan bahwa metafisika Hegel berorientasi pada mencari yang mutlak dari yang tidak mutlak (nisbi). Dikatakan bahwa yang mutlak itu adalah roh (jiwa), yang menjelma pada alam, maka sadarlah ia akan dirinya. Roh yang mempunyai inti yang disebut idea atau berfikir.<sup>34</sup>

Sebagaimana dijelaskan T. M. Kinox<sup>35</sup> bahwa starting point Hegel adalah pemikiran bahwa ide yang dimengerti dan kenyataan itu sama. Dari sini menunjukkan hilangnya perbedaan rasio dan realitas.

## 6. Fenomeologi

Suatu aliran yang bersama-sama dengan falsafah hidup yang menyebabkan orang meninggalkan pemikiran abad ke 19. Kata Fenomenologi berasal dari kata Yunani Fenomenon yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya yang didalam bahasa Indonesia disebut gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>36</sup>

Kata Fenomenom atau gejala dapat dipakai dalam bermacam-macam arti. Kata fenomenom atau gejala dapat dapat dipertentangkan dengan kenyataan. Di dalam filsafat

---

<sup>33</sup> Harun Hadiwiyono, *Seri Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta, Kanisius, jilid II, 1980, h. 88-105.

<sup>34</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Audi Ofset, 1990, h. 42.

<sup>35</sup> T.M. Kinox, *The Philosophy of Right: The Philosophy of history by Gwf*, Chicago, Oxford University Volume 16, 1989, h.18.

<sup>36</sup> Harun Hadiwiyono, *Filsafat Barat ...*, h.141

fenomenologi fenomenom tidak harus dapat diamati dengan indera, sebab fenomenom dapat juga dilihat atau diteliti secara rohani, tanpa melewati indera.

Untuk sementara dapat dikatakan bahwa menurut para filosof fenomenologi fenomen adalah apa yang menampakan dirinya sendiri, apa yang menampakan diri seperti ini apa adanya, apa yang jelas dihadapan kita Pelopor filsafat Fenomenologi adalah Edmund Husserl Menurut Husserl ( 1834 –1939).<sup>37</sup> hukum-hukum logika yang memberi kepastian yang berlaku, tidak mungkin bersifat apriori.

Menurut Husserl hukum-hukum logika yang memberi kepastian yang berlaku, tidak mungkin bersifat apriori. Umpunya asas pemikiran yang berbunyi A tak mungkin A dan bukan A artinya tidak mungkin bhwa jikalau A adalah A, maka A sekaligus bukan A. Asss pemikiran ini tetap berlaku, juga seandainya tiada seorangpun yang memikirkannya. Hal in sama dengan kenyataan bahwa  $2 \times 2 = 4$  Juga seandainya tiada seorangpun yang menghitungnya, patokan itu tetap berlaku, karena cara hukum-hukmnya berlaku adalah sama.<sup>38</sup>

Dari apa yang dikemukakan diatas nampak juga bhwa hukum-hukum logika tidak mengungkapkan bagaimana orang harus berfikir. Logika bukanlah hukum yang normative. Logika adalah semata-mata *Sachgesetze* hukum mengenai yang ada. Hukum-hukum logika berkaitan dengan hal-hal ideal yang mengatasi segala struktur yang hakiki.

Didalam kehidupan sehari-hari bahwa suatu pengertian seperti, meja, kursi, rumah dan sebagainya bersifat obyektif artinya yang kita sebut dalam pengertian itu adalah sesuatu yang benar-benar ada di luar kita. Hal ini disebabkan karena setiap hari kita mengalami dunia yang diluar kita. Arti ini dapat menunjuk kepada sesuatu yang tidak diamati pada waktu itu umpunya makanan atau kita berkata makanan enak.

Pengamatan ini adalah suatu hal yang kompleks sekali. Rumah itu kita amati dari depan, dari samping, dari belakang, Sebenarnya kean yang kita terima melalui pengamatan kita bermacam-macam sekali. Sekalipun demikian

---

<sup>37</sup> Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, Rajawali perss, Jakarta 200, h. 122

<sup>38</sup> Harun Hadiwijono, *Filsafat Barat*,... h.141

kita berkata seolah-olah mengamati satu hal, satu barang, yaitu satu rumah.<sup>39</sup> Demikian didalam hidup sehari-hari kita dipertemukan dengan barang-barang yang diluar kita.

Husserl membagi Reduksi kedalam tiga bagian yang pertama yaitu reduksi fenomenologis. Di dalam reduksi Pertama fenomenologi kita harus menyaring pengalaman dengan maksud agar supaya mendapatkan fenomena dalam wujud yang semurni-murninya, Fenomen atau gejala yang menyodorkan diri sebagai hal secara nyata ada itu tidak boleh kita terima begitu saja.

Yang kedua reduksi *eidetic* penyaringan atau penempatan dalam tanda kurung segala hal yang bukan eidos atau inti sari atau hakekat gejala fenomen. Jadi hasil reduksi kedua ialah hakekat, inilah pengertian yang sejati, disini kita kebalik kepa persoalan diatas yakni mengenai rumah, banuyak pendapat tentang rumah, segala gejala itu kita tinjau kembali mana yang termasuk inti sari rumah.

Yang ketiga yaitu reduksi *transcendental* yang harus ditempatkan diantara yaitu eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, agar supaya dari obyek itu akhirnya orang sampai kepada yang ada pada subyek sendiri dengan kata lain metode fenomenologi itu diterapkan kepada subyeknya sendiri dan kepada perbuatan yang kepada kesadaran murni.

### C. SIMPULAN

Agama mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan hakikinya, yakni memahami realitas alam, dan memahami eksistensi Allah, agar manusia menjadi sadar akan hakekat penciptaan dirinya. Solusinya yang diberikan al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan yang terikat dengan nilai adalah dengan cara mengembalikan ilmu pengetahuan pada jalur semestinya, sehingga ia menjadi berkah dan rahmat kepada manusia dan alam bukan sebaliknya membawa mudharat.

Rancang bangun sains barat berkarakteristik pada ilmu pengetahuan artinya bahwa ia harus didapat melalui metode

---

<sup>39</sup> *Ibid.* h 142

ilmiah mencoba mengkaji pengetahuan dengan cara memikirkan sesuatu sesuai dengan aturan berpikir yang logis, rasional atau masuk akal (*logico*), dan bukan melalui aturan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan mistis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)
- Ahmad Warson Munawir, Al Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta, 1984
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007
- Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, Rajawali perss, Jakarta 2000,
- Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume hingga Thomas S Kuhn*, Jakarta; Teraju.2002
- Drijakara, *Percikan Filsafat*, Pembangunan Jakarta, 1978.
- H.B Sutopo, *Metode Mencari Ilmu Pengetahuan, Rasionalisme dan empirisme*, Dalam M. Toyyibi (ed) *Filsafat ilmu dan perkembangannya*, Surakarta Muhammadiyah Press, 1999
- Harun Hadiwiyono, *Seri Sejarah Filsafat Barat*, Yokyakarta, Kanisius, jilid II, 1980
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yokyakarta, Audi Ofset, 1990
- Jeromi R. Ravertz, *Filsafat Ilmu Sejarah dan ruang lingkupnya*, Pustaka Pelajar Yogjakarta, 2004,
- Konto Wibisono. S, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Editor M. Thoyibi, Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999
- Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philishopy*, California, Wadsworth, 1984,
- Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yoqyakarta; Belukar), 2004
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, kajian atas asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka teori ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogjakarta, 2006

- Mulyadi Kartanegara, *Pengantar epistemologi Islam*, Mizan Bandung, 2003.
- Pudjawiyatno, *Pembimbing kearah Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1985,
- Soetiono dan Rita Hanafi, *Filsaat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Andi Yogyakarta, 2007
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Bandung, 2007
- T.M. Kinosh, *The Philosophy of Right: The Philosophy of history by Gwf*, Chicago, Oxford University Volume 16, 1989,
- Titus, *Living Issues In Philosophy*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- Wihadi Admojo, et.al, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1998,